

**POLA DAN NILAI LOKAL ETNIS DALAM PEMANFAATAN SATWA PADA
ORANG RIMBA BUKIT DUABELAS PROVINSI JAMBI**
*(System and Ethnic Local Values in Wildlife Utilization of Rimba Tribe of Bukit
Duabelas Jambi Province)**

Novriyanti¹, Burhanuddin Masy'ud² dan/and M. Bismark³

¹ Fakultas Kehutanan Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak Jl. Raya Jambi-Muara Bulian KM.15, Mendalo Darat Jambi 36361; Telp 0741-583051; Fax 0741582733

² Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata IPB Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga Bogor 16680; Telp. +62 251 8622642, +62 251 8622708

³ Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi; Jl. Gunung Batu No. 5 PO Box 165; Telp. 0251-8633234; Fax 0251-8638111 Bogor

E-mail: ¹novriyanti.mubarak@gmail.com; ²masyud06@yahoo.com;
³bismark_forda@yahoo.com

*Diterima : 17 Juli 2014; Disetujui : 17 November 2014

ABSTRACT

Orang Rimba is one of the ethnic groups living in and outside of Bukit Duabelas National Park Jambi Province. To support living in a group nomadically, orang rimba utilized many wildlife species and hold diverse utilization patterns. Study on ethnozoology was conducted to get information on wildlife utilization especially on what species, what for, how to process and what is the value behind. Research was carried out in September-October 2013. Data were collected by open and structured interview to Orang Rimba's groups in Makekal Tengah, Makekal Hilir, Air Hitam, and Terap. The results showed that there were 29 wildlife species used by Orang Rimba for animal protein resource (consumption) (48.28%), local medicine (20.69%), protected by custom (24.14%), and for sale (6.90%). Meat is the main part used by Orang Rimba (62%). According to customary law of Orang Rimba, wildlife hunting is permitted in the forest except inside core forest which is the core zone of Bukit Duabelas National Park and prohibited to hunt indigenous protected wildlife.

Key words : Orang Rimba, traditional utilization, wildlife, ethnozoology

ABSTRAK

Orang Rimba merupakan salah satu etnis yang tinggal di dalam dan di luar kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas, Provinsi Jambi. Untuk mendukung cara hidup berpindah dan berkelompok, Orang Rimba memanfaatkan bermacam jenis satwa dan memiliki pola pemanfaatan yang beragam. Penelitian etnozoologi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang jenis satwa yang dimanfaatkan Orang Rimba, peruntukan, cara memanfaatkan dan nilai-nilai yang terkandung dalam upaya mendapatkan satwa tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2013. Data dikumpulkan dengan cara wawancara terbuka pada Orang Rimba kelompok Makekal Tengah, Makekal Hilir, Air Hitam dan Terap. Hasil penelitian menunjukkan ada 29 jenis satwa yang dimanfaatkan Orang Rimba sebagai sumber protein hewani (48,28%), bahan obat (20,69%), terlindungi adat (24,14%) dan dijual (6,90%). Daging merupakan bagian tubuh yang paling banyak dimanfaatkan (62%). Menurut aturan adat Orang Rimba, kegiatan berburu satwa boleh dilakukan di dalam hutan, kecuali di dalam hutan inti, yaitu zona inti Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi dan dilarang memburu satwa yang terlindungi adat.

Kata kunci : Orang Rimba, pemanfaatan tradisional, satwa liar, etnozoologi

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan satwa liar telah dilakukan oleh berbagai etnis di dunia sejak dulu untuk memenuhi kebutuhan hidup, antara lain sebagai sumber bahan makanan dan obat, sarana ritual

kebudayaan dan kepentingan ekonomi subsisten. Ragam pemanfaatan satwa merupakan implikasi dari beragamnya etnis, baik dalam hal jenis satwa yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Beberapa contoh berikut menunjukkan

variasi pemanfaatan satwa untuk berbagai keperluan pada etnis tertentu. Di Kalimantan Timur terdapat delapan kelompok etnis yang memanfaatkan macan dahan (*Neofelis nebulosa* (Griffith, 1821)) untuk kegiatan budaya (Puri, 2001), sementara tiga etnis lain di DAS Malinau menggunakan satwa herbivora untuk memenuhi kebutuhan protein (Meijaard *et al.*, 2006). Sebanyak 54 jenis satwa diketahui digunakan masyarakat Jawa Tengah sebagai obat tradisional (Kartikasari *et al.*, 2008). Masyarakat Desa Serangan, Denpasar, Bali, memanfaatkan penyu untuk keperluan ekonomi lokal, adat dan upacara agama Hindu (Sudiana, 2010). Suku Maybrat di Papua berburu satwa liar untuk berbagai keperluan sesuai nilai tradisionalnya (Pattiselanno & Mentansan, 2010). Biawak digunakan oleh Suku Yaur di Papua sebagai minyak pijat dan obat tradisional (Iyai *et al.*, 2011).

Keragaman dalam pemanfaatan satwa mendorong terbentuknya pola dalam pemanfaatan satwa tersebut, yaitu sebuah sistem atau cara kerja dan sebuah bentuk (struktur) yang tetap dalam memanfaatkan berbagai jenis satwa. Hal ini berkaitan erat dengan proses interaksi yang berkembang antara etnis tertentu yang tinggal di sekitar hutan dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu. Interaksi yang kuat tersebut melahirkan cara tersendiri pada komunitas masyarakat dalam memperlakukan sumberdaya alamnya (Li, 1999).

Salah satu etnis asli Provinsi Jambi, yaitu Orang Rimba diduga juga memiliki keragaman dan pola tertentu dalam pemanfaatan satwa seperti etnis lain yang telah dijelaskan. Orang Rimba yang hidup secara berkelompok dengan sistem egaliter di dalam dan di luar Taman Nasional Bukit Duabelas diketahui memanfaatkan berbagai jenis keanekaragaman hayati untuk kebutuhan hidup (Sandbukt, 1984; Prasetyo, 2001; Sager, 2008). Menurut Balai Konservasi

Sumber Daya Alam (BKSDA, 2004), terdapat sekitar 65 spesies tumbuhan dan 21 spesies satwa yang dimanfaatkan Orang Rimba. Orang Rimba juga memiliki aturan dalam memanfaatkan tumbuhan. Pemanenan umbi-umbian dan umbut-umbutan berlaku aturan adat 'ambil satu bayar satu' dan pemanenan buah-buahan berlaku aturan adat 'pohon induk dilarang ditebang' (BKSDA, 2004). Berdasarkan informasi tersebut, maka pertanyaan yang muncul ialah apakah Orang Rimba masih memiliki spesies satwa lainnya untuk dimanfaatkan dan bagaimana pola pemanfaatannya? Nilai apakah yang terkandung dalam upaya mendapatkan satwa tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini penting bagi konservasi satwa pada banyak etnis terutama Orang Rimba, karena hubungan antara manusia dengan alam membentuk nilai-nilai yang arif dan menyatu dalam mengelola alam lingkungan. Selain itu, informasi dan pengetahuan pemanfaatan satwa oleh etnis pedalaman juga dijadikan dasar di dalam banyak bentuk teknologi dan pengobatan modern.

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan 1) mendapatkan informasi tentang pola pemanfaatan satwa pada Orang Rimba dan 2) memperoleh informasi mengenai nilai budaya yang terkandung di dalam perilaku dan kebiasaan Orang Rimba untuk mendapatkan satwa sebagai upaya konservasi satwa liar.

Dalam penelitian ini, pola pemanfaatan yang dimaksud ialah seperangkat unsur atau aspek yang saling berkaitan dalam pemanfaatan satwa pada komunitas. Seperangkat unsur tersebut ialah apa saja jenis yang dimanfaatkan, bagaimana cara memanfaatkannya, bagaimana cara perolehannya (waktu, tempat, teknik dan/atau teknologi) serta adakah aturan yang melandasi hal-hal itu. Adapun nilai bermakna sebagai sikap kolektif komunitas terhadap pola pemanfaatan satwa. Nilai dalam konteks budaya didefinisikan oleh Marzali (2005)

sebagai cerminan dari hal yang diinginkan (*desirable*) dan/atau tidak diinginkan (*non-desirable*) seseorang sebagai anggota masyarakat, bukan apa yang ia inginkan sebagai manusia (*individu*). Nilai tersebut diperoleh dari analisis terhadap alasan atau tujuan dilakukannya suatu aktivitas dan/atau dibentuknya suatu aturan dalam pemanfaatan satwa.

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam memperkaya bentuk riset etnografi mengenai interaksi masyarakat secara sosial budaya dan tingkat ketergantungannya dengan satwa atau sumber daya alam di dekat mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ragam alternatif keputusan pemerintah dalam menentukan model, pola dan teknik pengelolaan satwa di dalam dan di luar kawasan konservasi berbasis kearifan lokal masyarakat.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2013 di beberapa kelompok Orang Rimba, yaitu

kelompok Makekal (Hulu, Tengah dan Hilir), Air Hitam dan Terab yang tinggal di dalam dan di luar kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Lokasi komunitas Orang Rimba disajikan pada Gambar 1.

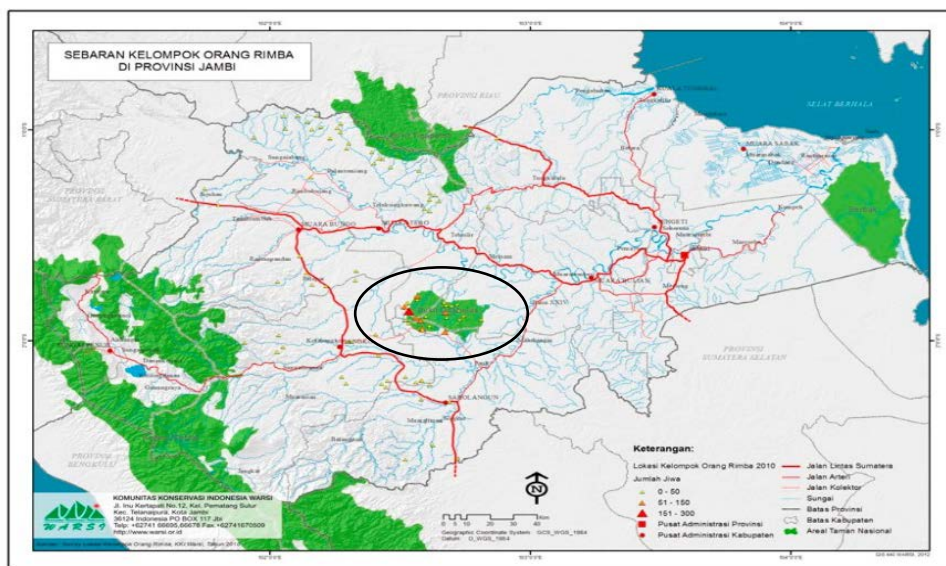
B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan ialah panduan wawancara yang terintegrasi dalam *tally sheet*. Alat yang digunakan ialah alat perekam suara, kamera dan alat tulis menulis.

C. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara terbuka (Irianto & Bungin, 2006). Panduan wawancara memuat informasi seperti pada Tabel 1.

Responden adalah Orang Rimba yang tinggal di Makekal Tengah, Makekal Hilir, Air Hitam dan Terap. Responden ditentukan menggunakan metode kombinasi *purposive* dan kuota (Bungin, 2003), terdiri dari tokoh adat/spiritual, pengurus kelompok, yaitu *Tumenggung* (kepala kelompok/pemimpin tertinggi), *Menti* (penyidang orang secara adat) dan Orang Rimba biasa. Berdasarkan pertimbangan



Gambar (Figure) 1. Lokasi Orang Rimba yang menjadi subjek penelitian (lingkaran) (*Location of the studied orang rimba (circle)*)

Tabel (Table) 1. Jenis data berdasarkan aspek kajian (*Type of data based on studied aspect*)

Aspek kajian (<i>Studied aspect</i>)	Data (<i>Data</i>)
Pola pemanfaatan satwa (<i>Wildlife utilization pattern</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis satwa yang dimanfaatkan (<i>Species utilized</i>) - Peruntukan (<i>Allocation species utilized</i>) - Cara mengolah (<i>Processing or utilization method</i>) - Bagian tubuh yang diolah (<i>Body parts that processed</i>) - Teknik mendapatkan (<i>Taking techniques</i>) - Alat dan teknologi yang digunakan dalam mendapatkannya (<i>Tools and technology used</i>) - Waktu dan tempat (<i>Time and place taking</i>) - Aturan yang melandasi (<i>Underlying rule taking</i>)
Nilai yang terkandung dalam pemanfaatan satwa secara umum (<i>The value contained in wildlife utilization generally</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Alasan atau tujuan melakukan suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemanfaatan satwa liar (<i>Reason or purpose performing an activity related to wildlife utilization</i>) - Alasan dibentuknya suatu aturan dalam pemanfaatan satwa (<i>Reasons for establishing a rule wildlife utilization</i>)

kesamaan sifat dan aktivitas hidup komunitas Orang Rimba (Sager, 2008), maka total responden yang diwawancarai dari seluruh kelompok berjumlah 20 responden.

Selain wawancara, triangulasi data juga dilakukan untuk menguji keabsahan data (Bungin, 2003). Ada dua triangulasi yang dilakukan, yaitu :

1. Triangulasi data, yaitu jenis triangulasi yang menggunakan sumber data beragam dengan melakukan *cross-check* data dari Orang Rimba yang ditemui secara sengaja di luar kelompok yang diteliti dan dari studi literatur.
2. Triangulasi peneliti, yaitu jenis triangulasi yang menggunakan peneliti dari latar belakang ilmu yang berbeda dengan peneliti (kehutanan). Peneliti yang dipilih ialah peneliti dan fasilitator Unit Rimba dari Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi yang memiliki latar belakang ilmu antropologi.

D. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan jenis satwa berdasarkan peruntukkan pemanfaatan, bagian tubuh yang dimanfaatkan dan cara memanfaatkan. Persentase masing-

masing kelompok data disajikan dalam bentuk histogram dan diagram lingkaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Pemanfaatan Satwaliar

1. Jenis satwa, Peruntukkan dan Bagian Tubuh yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui terdapat 29 jenis satwa berguna bagi Orang Rimba (Tabel 2). 29 jenis satwa tersebut, sebanyak 48,28% untuk kebutuhan konsumsi (protein hewani), 20,69% untuk pengobatan, 24,14% untuk kebutuhan adat (dilindungi) dan sisanya untuk dijual (6,90%) (Gambar 2).

Satwa yang dijual oleh Orang Rimba biasanya diperuntukkan setelah kebutuhan konsumsi subsisten terpenuhi. Nasi *et al.* (2008) menyebut hal ini sebagai "*bushmeat*" sebab selain untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, sebagian satwa hasil buruan juga ada yang dijual. Hal ini dinilai wajar sebab, menurut Casanova *et al.* (2012), saat ini "*busmeat*" melibatkan hampir seluruh etnis tradisional yang ada di dunia. Pada masyarakat Papua yang tinggal di DAS Mamberamo, sebagian hasil hutan yang dipungut secara subsisten juga dijual untuk mendapatkan uang (Boissière *et*

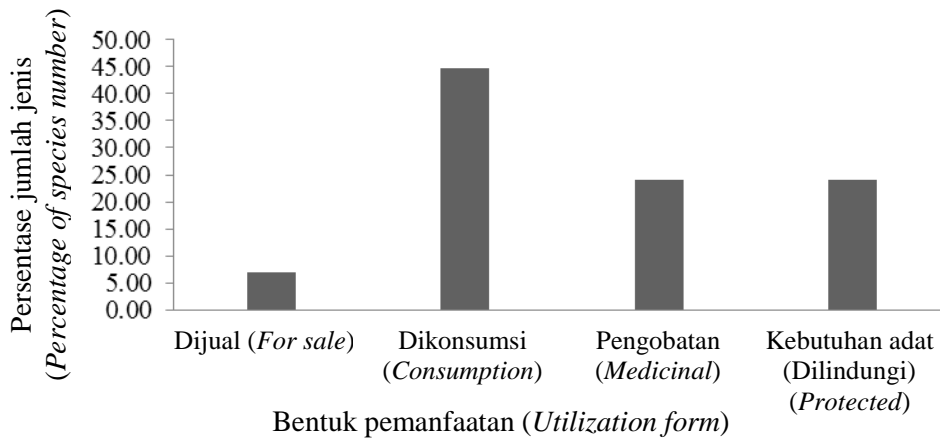
al., 2004). Hal itu menunjukkan bahwa uang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan etnis masyarakat.

Tabel (Table) 2. Jenis satwa dan pemanfaatannya oleh Orang Rimba (*Species of wildlife used by Orang Rimba*)

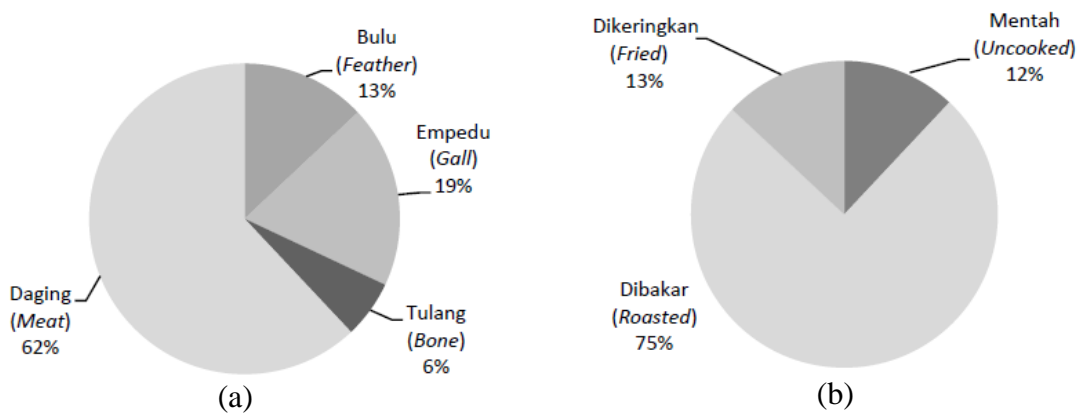
No.	Jenis satwa (<i>Kind of wildlife</i>)		Peruntukkan (<i>Allocation</i>)				Status perlindungan (<i>Protection status</i>)		
	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Scientific name</i>)	K	O	KA	J	PP No.7/1999	IUCN	CITES APPEN-DICES
1.	Bebi atau babi hutan	<i>Sus barbatus</i>	√	-	-	-	-	VU	-
2.	Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	√	-	-	-	√	DD	-
3.	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>	√	-	-	-	√	LC	-
4.	Kancil	<i>Tragulus javanicus</i>	√	-	-	-	√	DD	-
5.	Napu	<i>Tragulus napu</i>	√	-	-	-	√	LC	-
6.	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>	-	-	-	√	√	CR	II
7.	Kuau	<i>Argusianus argus</i>	√	-	-	-	√	NT	II
8.	Kura-kura	<i>Cyclemys dentate</i>	-	-	-	√	-	NT	II
9.	Landak	<i>Hystrix sumatrae</i>	-	√	-	-	√	LC	-
10.	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>	-	√	-	-	√	VU	I
11.	Harimau	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	-	-	√	-	√	EN	I
12.	Gajah	<i>Elephas maximus sumatrensis</i>	-	-	√	-	√	EN	I
13.	Telegu atau sigung	<i>Mydaus javanensis</i>	-	√	-	-	√	LC	-
14.	Buaya	<i>Crocodylus porosus</i>	-	√	-	-	√	LC	II
15.	Burung seleyat	(Kemungkinan) <i>Pycnonotus zeylanicus</i>	-	-	√	-	-	VU	II
16.	Tupaia tanah	<i>Lariscus insignis</i>	-	√	-	-	√	LC	-
17.	Siamang	<i>Symphalangus syndactylus</i>	-	-	√	-	-	EN	-
18.	Burung binti	<i>Streptopelia</i> sp.	-	-	√	-	-	LC	-
19.	Ikan kalus	(kemungkinan) <i>Oreochromis mossambicus</i>	-	√	-	-	-	NT	-
20.	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	√	√	-	-	-	LC	-
21.	Tapir	<i>Tapirus indicus</i>	-	-	√	-	√	EN	-
22.	Rangkong kecil	<i>Rhinoplax vigil</i>	-	-	√	-	-	NT	I
23.	Lele (ikan)	<i>Clarias</i> spp.	√	-	-	-	-	LC	-
24.	Patin (ikan)	<i>Pangasius</i> spp.	√	-	-	-	-	LC	-
25.	Gabus/huloton (ikan)	<i>Channa striata</i>	√	-	-	-	-	LC	-
26.	Biyung/kodok	<i>Rana</i> sp.	√	-	-	-	-	LC	-
27.	Ayam hutan	<i>Gallus gallus</i>	√	-	-	-	-	LC	-
28.	Musang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	√	-	-	-	-	LC	III
29.	Labi-labi	<i>Tryonix cartilaginous</i>	√	-	-	-	-	-	-

Keterangan (*Remarks*):

K : Konsumsi (*Consumption*); O : Obat (*Medicine from animal*); VU : *Vulnerable*; EN : *Endangered*; KA : Kebutuhan adat (dilindungi) (*Protected by customary culture*); J : Jual (*For sale*); LC : *Least Concern*; DD : *Data Deficient*; CR : *Critically Endangered*; NT : *Near Threatened*



Gambar (Figure) 2. Persentase pemanfaatan satwa oleh Orang Rimba Bukit Duabelas, Jambi (Percentage of wildlife utilization by Orang Rimba Bukit Duabelas Jambi)



Gambar (Figure) 3. (a) Bagian tubuh satwa yang dimanfaatkan dan (b) cara memanfaatkan (Part of wildlife body used and utilization method)

Di antara jenis satwa yang dimanfaatkan Orang Rimba untuk berbagai keperluan terutama kebutuhan konsumsi dan pengobatan, ada empat jenis bagian tubuh yang biasa dimanfaatkan yaitu daging, bulu, empedu dan tulang (Gambar 3a). Daging merupakan bagian tubuh yang paling banyak dimanfaatkan (62%) kemudian disusul oleh empedu (19%), bulu (13%) dan tulang (6%). Ke empat bagian tubuh tersebut ada yang dimanfaatkan dengan cara dikeringkan, dimakan mentah atau dibakar. Cara yang paling umum dilakukan untuk menikmati satwa ialah dengan dibakar (75%), sisanya dimakan mentah (12%) dan dikeringkan (13%). Ke empat cara tersebut ada pada Gambar 3b.

Berdasarkan penggolongan kelas, jenis satwa yang dimanfaatkan terutama untuk

kebutuhan konsumsi Orang Rimba didominasi oleh mamalia (51,73%). Aves hanya sebanyak 17,24%, reptil sebanyak 17,24% dan pisces sebanyak 13,79%. Pada banyak etnis, mamalia memang termasuk satwa yang paling sering diburu, salah satunya seperti pada masyarakat Arunachal Pradesh, India (Chutia, 2010). Pemanfaatan satwa pada Suku Maybrat di Papua secara umum juga untuk memenuhi protein subsisten (Pattiselanno & Mentansan, 2010). Berbeda dengan masyarakat Bromo Tengger dimana persentase jumlah satwa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga tergolong kecil, yaitu hanya 6% dari 110 jenis satwa yang biasa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, ritual, obat-obatan dan lainnya (Batoro *et al.*, 2012).

Perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi terisolasinya masyarakat pedalaman di Pulau Jawa tidak sama dengan di Pulau Sumatera. Pengenalan terhadap satwa hasil domestikasi juga lebih cepat terjadi di Jawa. Menurut Li (1999) distribusi informasi pada masyarakat di Sumatera tidak lancar seperti halnya di Jawa. Dari hal tersebut dapat dikatakan tingkat ketergantungan Orang Rimba di Sumatera terhadap alam lebih besar daripada masyarakat di Jawa karena perbedaan aksesibilitas.

Sebagian besar satwa yang dikonsumsi (Tabel 2) ternyata berstatus dilindungi di dalam UU No.7/1999 tentang Pengawetan dan Pemanfaatan Satwaliar serta masuk ke dalam daftar baik *Appendix I* maupun *Appendix II* CITES. Sementara itu, spesies yang dimanfaatkan sebagai obat tidak banyak yang dilindungi dalam undang-undang dan daftar CITES. Jenis satwa yang digunakan dalam pengobatan tradisional Orang Rimba dan khasiatnya disajikan dalam Tabel 3.

Beberapa khasiat pengobatan yang berasal dari ke tujuh jenis satwa pada Tabel 3 tidak bersumber dari penggunaan daging. Orang Rimba lebih mengutamakan penggunaan daging untuk keperluan konsumsi. Beberapa etnis di DAS Malinau juga diketahui memanfaatkan satwa liar paling tinggi untuk kebutuhan protein hewani (Meijaard *et al.*, 2006). Berbeda dengan masyarakat di Jawa Tengah yang lebih memilih mengolah daging sebagai obat daripada bagian tubuh lainnya (Kartikasari *et al.*, 2008). Artinya penggunaan satwa dan bagian tubuhnya sebagai obat oleh suatu komunitas bergantung pada prioritas kebutuhan komunitasnya.

Selain itu, penggunaan satwa dan bagian tubuh tertentu dari satwa sebagai obat oleh komunitas atau suku tertentu juga ditentukan oleh jenis penyakit dan banyaknya penyakit yang diderita.

Sebagai contoh, Orang Rimba menggunakan bulu *telegu* atau sigung (*Mydaus javanensis*) yang dibakar sebagai obat penyakit kulit yang sering diderita seperti campak, kudis dan gatal-gatal. Berbeda dengan masyarakat di Jawa Tengah, penyakit kulit diobati menggunakan daging, empedu, kulit dan lemak atau minyak biawak (Kartikasari *et al.*, 2008). Orang Rimba menggunakan empedu biawak untuk menghilangkan perih dan sakit pada mata anak-anak dan orang dewasa, sedangkan menurut Iyai *et al.* (2011) etnis Yaur memanfaatkan hati dan gigi biawak untuk menjaga kesehatan dan lemaknya untuk minyak pijat. Hal ini menunjukkan bahwa suatu jenis satwa dapat memiliki beragam manfaat. Penggunaannya pada etnis yang berbeda bergantung pada pengalaman kearifan dan bukti dari kebiasaan etnis itu di dalam praktek pengobatan berbagai jenis penyakit yang sering diderita.

Dilihat dari kecenderungan praktek pengobatan tradisional secara keseluruhan, ternyata Orang Rimba lebih memilih menggunakan tumbuhan daripada satwaliar. Hal itu dikarenakan tumbuhan lebih mudah diperoleh dan diolah. Berbeda dengan masyarakat di Afrika yang sejak dahulu lebih memilih menggunakan satwa di dalam pengobatan tradisional (TRAFFIC, 1999; Soewu, 2008).

Adapun satwa yang berguna secara adat bagi Orang Rimba mengandung makna bahwa satwa tersebut dilindungi oleh adat mereka. Artinya, satwa tersebut tidak boleh dibunuh kecuali dengan alasan yang penting seperti sebagai obat atau jika satwa membahayakan nyawa. Membunuh satwa yang dilarang oleh adat Orang Rimba sama dengan membunuh dewa-dewa mereka. Harimau (*Panthera tigris sumatrae*), gajah (*Elephas maximus sumatrensis*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), tapir (*Tapirus indicus*), burung selelayat (*Pycnonotus zeylanicus*),

Tabel (Table) 3. Jenis satwa yang digunakan dalam pengobatan (*Wildlife species used for medicine*)

No.	Jenis satwa (<i>Species of animal</i>)		Khasiat (<i>Virtue</i>)	
	Nama lokal (<i>Local name</i>)	Nama ilmiah (<i>Scientific name</i>)	Pada Orang Rimba (<i>In Orang Rimba</i>)	Pada etnis/masyarakat lain (<i>In other community</i>)
1.	Landak	<i>Hystrix brachyuran</i>	Menyembuhkan batuk kering, keracunan (<i>Cure dry cough, poisoning</i>)	Mencegah kematian prematur pada anak-anak (<i>Prevent premature death in children</i>); penambah stamina (<i>Increase stamina</i>) (Kartikasari <i>et al.</i> 2008); maag, usus buntu, sakit perut (<i>Gastritis, appendicitis, abdominal pain</i>) (Hastiti 2011)
2.	Beruang madu	<i>Helarctos malayanus</i>	Mengobati mules, campak, berak darah (<i>Treating pain in the abdomen, measles, dysentery</i>)	Obat untuk luka dalam akibat patah tulang, terkilir dan kecelakaan ringan (<i>Medicine for wounds in due fractures, sprains and minor accidents</i>) (Putra <i>et al.</i> 2008); lelah, capek badan, jatuh (<i>Body tired, falls</i>) (Hastiti 2011)
3.	Sigung atau telegu	<i>Mydaus javanensis</i>	Mengobati penyakit campak (<i>Treating measles</i>)	Tidak ditemukan (<i>Not found</i>)
4.	Buaya	<i>Crocodylus porosus</i>	Keluarnya alat reproduksi wanita (<i>Discharge of female reproductive organs</i>)	Meningkatkan stamina tubuh pria, mencegah atau mengobati penyakit asma, mencegah malaria, mengobati penyakit kulit, melembutkan dan menghaluskan kulit (<i>Increases male stamina, prevent or treat asthma, preventing malaria, treating skin diseases, softens and smoothes the skin</i>) (Haryanto 2005).
5.	Tupai tanah	<i>Lariscus spp.</i>	Sakit maag atau lambung (<i>Gastritis</i>)	Tidak ditemukan (<i>Not found</i>)
6.	Ikan kalus	(kemungkinan <i>Oreochromis mossambicus</i>)	Sakit lambung atau maag (<i>Gastritis</i>)	Pemakan jentik nyamuk malaria (<i>Malaria mosquito larvae eaters</i>) (mencegah penyakit malaria/ <i>prevent malaria</i>) (Tuti <i>et al.</i> 2009)
7.	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	Obat sakit mata, mata merah, dan sakit perut (<i>Medication eye sore, red eyes, and abdominal pain</i>)	Mengobati penyakit kulit (<i>Treating skin diseases</i>) (Kartikasari <i>et al.</i> 2008; Hastiti 2011); Menjaga kesehatan dan sebagai minyak pijat (<i>Maintain health and as a massage oil</i>) (Iyai <i>et al.</i> 2011, Putra <i>et al.</i> 2008)

burung binti (*Streptopelia sp.*) dan rangkong kecil (*Rhinoplax vigil*) adalah satwaliar yang tidak boleh diburu (Tabel 2). Beberapa mamalia besar dan sedang tersebut bagi Orang Rimba merupakan jelmaan dewa-dewa, sementara burung ialah pengantar kabar ke dewa. Orang Rimba meyakini bahwa jika aturan itu (membunuh satwa yang dilindungi adat) dilanggar, maka mereka dapat terkena kutukan Dewa. Dilihat dari status perlindungan, satwa yang termasuk

dalam kategori terlindungi adat istiadat Orang Rimba pada Tabel 2, juga dilindungi oleh UU No. 7 tahun 1999 dan beberapa diantaranya masuk ke dalam daftar lampiran I dan II CITES. Hal ini menunjukkan, dalam konteks konservasi, proteksi yang dibuat oleh adat Orang Rimba sejalan dengan kepentingan perlindungan satwa.

2. Waktu, Lokasi dan Teknik Mendapatkan Satwa

Satwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Orang Rimba. Untuk mendapatkan satwa yang ada pada Tabel 2 kecuali hewan domestik, Orang Rimba melakukan aktivitas berburu dan *me-nubo* (menangkap ikan menggunakan racun). Racun yang digunakan berasal dari akar tumbuhan yang tidak bersifat merusak dan termasuk jenis yang mudah larut dan hilang ketika hujan datang. Jenis racun yang biasa digunakan Orang Rimba ada dua kategori, yakni *tubo berisil* dari kulit liana berkayu (*Derris* sp.) dan *tubo gantung* dari akar atau umbi yang memabukkan (*Dioscorea hispida*).

Kegiatan *me-nubo* hanya boleh dilakukan pada musim kemarau. *Me-nubo* dilarang dilakukan pada musim berbiak ikan. Adapun waktu yang diperbolehkan untuk berburu tidak ditentukan. Berburu dapat dilakukan kapan saja tergantung pada tanda atau jejak yang ditinggalkan satwa seperti jejak kaki, bekas gesekan kayu, renggutan daun muda, sodokan babi dan

sebagainya. Artinya, Orang Rimba tidak mengatur secara spesifik waktu berburu satwa di hutan.

Orang Rimba juga tidak mengatur jumlah orang yang diperbolehkan mengambil satwa. Akan tetapi biasanya kegiatan berburu dilakukan Orang Rimba dalam tim atau kelompok kecil sebanyak dua sampai empat orang sedangkan *me-nubo* memerlukan banyak orang. Pembentukan kelompok bertujuan agar satwa hasil buruan berukuran besar mudah diangkut dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Hal ini sekaligus juga sebagai suatu indikator dari wujud kesadaran kerjasama dan semangat saling membantu pada komunitas Orang Rimba, sebagaimana juga cara perburuan yang dilakukan pada etnis lain di Papua (Pattiselanno & Mentansan, 2010; Iyai *et al.*, 2011).

Jumlah satwa, jenis kelamin dan peralatan termasuk teknik berburu juga tidak diatur oleh adat Orang Rimba, namun peralatan yang digunakan cukup sederhana. Peralatan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel (Table) 4. Alat tradisional yang digunakan untuk berburu satwa (*Traditional equipment used for wildlife catching*)

Alat buru (<i>Hunting equipment</i>)	Satwa sasaran (<i>Targeted wildlife</i>)	Cara menggunakan (<i>Method used</i>)	Keterangan (<i>Note</i>)
Tombak (<i>Kujur</i>) (<i>Lance</i>)	Babi atau mamalia herbivora yang sedang tidak aktif bergerak (<i>Pigs or other herbivores that inactive</i>)	Diarahkan menuju tubuh satwa (<i>Be directed toward animal's body</i>)	Jarang digunakan (<i>Rarely used</i>)
Jerat (<i>Jorot</i>) (<i>Meshes</i>)	Rusa, kancil, kijang dan jenis herbivora lain yang aktif bergerak (<i>Elk, deer, antelope and other herbivores active</i>)	Dipasang pada lokasi-lokasi yang mengandung tanda keberadaan satwa pada pohon atau tanah (<i>Be assembled in locations that contain sign of wildlife in trees or soil</i>)	-
<i>Teruk</i> (<i>Like meshes</i>) <i>Serampang</i> (<i>Like lance</i>)	Kura-kura (<i>Turtle</i>) Berbagai jenis ikan perairan tawar (<i>Various types of freshwater fish</i>)	Sifatnya seperti jerat (<i>such as meshes</i>) - Ditombakkan langsung pada ikan (<i>Fired directly on fish</i>)	- Diperlukan kemampuan khusus (<i>Required special skills</i>)

Di antara peralatan yang ada pada Tabel 4, *teruk* dan *serampang* termasuk perlengkapan berburu yang masih sering

digunakan sampai saat ini. Tombak (*kujur*) sebagian telah digantikan oleh senjata api rakitan (*kecepat*), karena

dipandang tidak efektif dalam mendapatkan buruan berukuran besar. Hal demikian secara cepat mampu menguras populasi sumberdaya. Kondisi yang sama juga ditemukan Chutia (2010), yakni pada beberapa etnis, penggunaan senjata api lebih dipilih karena mampu menangkap dan membunuh satwa lebih banyak dibandingkan panah, tombak atau jerat, baik mekanik atau tradisional. Berbeda dengan Suku Maybrat di Papua, meskipun tingkat pemanfaatan satwa yang biasa dikonsumsi tergolong tinggi, namun karena menggunakan alat yang masih tradisional, sehingga dapat membantu kelestariannya (Pattiselanno & Mentansan, 2010).

Meskipun Orang Rimba tidak mengatur waktu perburuan, jumlah pemburu, jenis kelamin, jumlah satwa yang boleh diburu dan peralatan atau teknik berburu, ada dua hal yang tidak boleh dilanggar Orang Rimba dalam berburu. Sesuai kesepakatan dan kebijakan adat, dua hal itu ialah lokasi berburu dan jenis satwa. Kegiatan berburu boleh dilakukan di dalam hutan, tetapi tidak boleh dilakukan dalam hutan inti karena di dalamnya terdapat kuburan para leluhur Orang Rimba. Hutan inti tersebut adalah zona inti Taman Nasional Bukit Duabelas. Namun, biasanya Orang Rimba juga berburu di sekitar desa, yaitu diantara tanaman sawit milik masyarakat setempat atau di sekitar sungai-sungai besar di desa. Adapun jenis satwa yang dilarang untuk diburu ialah satwa yang terlindungi adat (Tabel 1) karena satwa tersebut mewakili penghargaan Orang Rimba terhadap kepercayaan mereka.

B. Nilai-Nilai Dalam Pemanfaatan Satwa

Satu kelompok Orang Rimba beranggotakan sekitar lima sampai lima belas jiwa. Setiap kelompok dipimpin oleh *Tumenggung*. Dalam menjalankan sistem sosialnya, *Tumenggung* (pemimpin tertinggi) dibantu oleh *Depati*

(pengawas), *Menti* (penyidang orang secara adat), *Mangku* (penimbang keputusan adat), Anak Dalam (orang kepercayaan *mangku*), *Debalang batin* (pengawal *Tumenggung*), dan *Tengganai* (pemegang keputusan tertinggi dalam sidang adat; dapat membatalkan keputusan *Tumenggung*). Institusi Rimba inilah yang melaksanakan dan mengawasi setiap keputusan adat pada Orang Rimba, termasuk implementasi nilai-nilai dalam pemanfaatan satwa. Di samping itu, sampai saat ini kekuasaan (*power*) *Tumenggung* masih cukup kuat dan dipatuhi oleh anggota kelompoknya. Pihak luar yakni masyarakat desa khususnya Melayu juga mengakui kepemimpinan ini dan melibatkan Orang Rimba dalam kegiatan desa, seperti pelantikan kepala desa pada Gambar 4.



Gambar (Figure) 4. Salah satu keterlibatan Orang Rimba dalam kegiatan di desa (*One of Orang Rimba involvement in village event*)

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara, ditemukan dua nilai yang terkandung dalam aktivitas pemanfaatan satwaliar pada komunitas Rimba. Nilai tersebut meliputi nilai 'perlindungan' dan 'kesederhanaan atau tidak konsumtif'. Marzali (2005) menyatakan bahwa manifestasi dari suatu nilai dapat berwujud materi, pemikiran yang diungkapkan dalam kata-kata, sikap dan tindakan kolektif. Kedua nilai yang ada pada Orang Rimba tersebut termanifestasikan

dalam sikap dan tindakan mereka dalam memperlakukan alam.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai perlindungan bergantung pada keyakinan atau kepercayaan komunitas terhadap Sang Pencipta. Pada Orang Rimba yang sangat meyakini adanya Dewa, makna nilai perlindungan ditunjukkan untuk ‘melindungi sumber kehidupan (Dewa)’. Nilai tersebut dimanifestasikan dalam bentuk penghargaan terhadap hutan dengan melarang mendekati wilayah pekuburan ketika berburu dan melarang membunuh satwa tertentu yang dianggap memiliki penjelmaan dewa, seperti harimau (*Pantera tigris sumatrae*) dan gajah (*Elephas maximus sumatrensis*). Berbeda dengan etnis Monpas dan Nyishis di India yang tetap memburu kucing besar karena tidak berpengaruh

atau mengganggu kepercayaan mereka (Chutia, 2010).

Berbeda dengan nilai perlindungan, nilai kesederhanaan pada Orang Rimba memiliki makna dan manifestasi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku kulturalnya. Orang Rimba yang dikenal sebagai komunitas pengumpul hasil hutan (Sandbukt, 1984; Sandbukt & Warsi, 1998), cenderung mengandalkan stok yang disediakan alam dalam pemanfaatan satwaliar termasuk trenggiling. Adat Orang Rimba juga tidak mengatur jumlah maupun jenis yang boleh diambil karena mereka hanya mengambil satwa sesuai kebutuhan konsumsi dan ekonomi subsisten. Berdasarkan hal itu, maka Orang Rimba tidak akan membunuh satwa yang tidak digunakan secara sia-sia.

Tabel (Table) 5. Nilai yang terkandung dalam aktivitas pemanfaatan satwa pada Orang Rimba (*The value contained in animals utilization of Orang Rimba*)

Nilai (Value)	Makna nilai (Value means)	Manifestasi nilai (Manifestation value)
Nilai perlindungan (Protected value)	Melindungi sumber-sumber yang berhubungan dengan penghidupan Orang Rimba (Dewa) (<i>Protecting sources related to Orang Rimba's livelihood</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Aturan adat melarang Orang Rimba berburu di zona inti Taman Nasional Bukit Duabelas, karena terdapat pekuburan moyangnya; lokasi lain diperbolehkan (<i>Customary rules prohibit Orang Rimba to hunt in the core zone of Bukit Duabelas National Park, because there is a graveyard ancestors; another location permitted</i>) - Larangan membunuh satwa yang dilindungi adat (untuk kepentingan adat) (<i>Prohibition to kill protected wildlife the customs (for indigenous interests)</i>)
Nilai kesederhanaan atau tidak konsumtif (Simplicity value or non consumptive value)	Sebagai komunitas pengumpul hasil hutan (Sandbukt dan Warsi 1998), Orang Rimba memanfaatkan satwa sesuai kebutuhan (<i>As a community gathering forest products, Orang Rimba utilized wildlife as needed</i>)	Jika satwa yang diinginkan tidak ditemui, maka satwa lain tidak dibunuh tanpa alasan (<i>If the wildlife needed not found, the other wildlife are not be killed without cause</i>)

Beberapa Orang Rimba sudah ada yang beralih dari animis ke penganut agama tertentu (Islam dan Kristen). Bahkan di antara mereka telah tinggal atau mene-

tap di luar hutan dan berasosiasi dengan masyarakat sekitar (melayu dan pendatang) (lihat Gambar 5). Meskipun demikian, Orang Rimba tetap menghargai dan

patuh terhadap larangan mengakses jenis satwa dan zona-zona tertentu yang terlindungi adat. Menurut Shohibuddin (2003), agama tertentu (monoteis) memengaruhi pemanfaatan sumberdaya alam. Costa *et al.* (2013) menemukan bahwa penilaian terhadap manfaat satwa-liar pada etnis di Tombali, Afrika Barat, dipengaruhi oleh agama yang mereka anut karena adanya larangan mengonsumsi satwa tertentu. Pada satu sisi, kondisi ini dianggap mampu mengurangi pemanfaatan sumberdaya, sehingga dapat membantu mengonservasi satwa. Namun, pada lain sisi berkembangnya interaksi dan kehidupan pasca berpindahnya keyakinan Orang Rimba, termasuk mulainya mereka mengenal uang, harga dan pasar, menggerus perilaku asli mereka.



Gambar (Figure) 5. Salah satu Orang Rimba yang bermukim di desa (*One of Orang Rimba who has been living in the village*)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Orang Rimba memanfaatkan satwa sebanyak 29 jenis (mamalia 51,73%; Aves 17,24%; reptil 17,24% dan pisces 13,79%) untuk keperluan konsumsi, pengobatan, kebutuhan adat (dilindungi) dan dijual. Bagian tubuh dominan yang biasa dimanfaatkan yaitu daging (62%) dan cara pemanfaatan tertinggi, yaitu dibakar (75%). Satwa diperoleh dengan berburu dan meracun ikan. Orang Rimba tidak

memiliki aturan adat dalam kegiatan berburu, kecuali mengatur lokasi dan jenis satwa yang dapat diburu.

2. Nilai yang terkandung dalam upaya mendapatkan satwa dalam kehidupan sehari-hari Orang Rimba ialah nilai perlindungan dan nilai kesederhaan. Ke dua nilai ini erat kaitannya dengan kepercayaan yang dianut. Orang Rimba tetap patuh terhadap larangan menembus zona inti dan memburu satwa yang terlindungi oleh adat mereka, meskipun telah berpindah kepercayaan dari penganut animisme menjadi monoteis (Islam atau Kristen) dan bermukim di desa.

B. Saran

1. Pemanfaatan satwa yang berhubungan dengan atau berpotensi menjadi komoditas ekonomi komersial namun termasuk spesies penting/kunci/dilindungi pada Orang Rimba perlu mendapatkan perhatian.

2. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah mengingatkan kembali nilai-nilai luhur yang dimiliki Orang Rimba dan mengadvokasikan upaya pemanfaatan secara lestari (memanen riap) untuk memperkecil kemungkinan kelangkaan satwa yang mereka butuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada NGO Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi beserta para peneliti dan/atau fasilitator Unit Rimba yang telah membantu dalam kemudahan berkomunikasi dengan Orang Rimba demi perolehan data, *cross-check* data dan penyajian data penunjang. Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat dana penelitian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2012. Terima kasih diucapkan kepada Ditjen Dikti.

DAFTAR PUSTAKA

- Batoro, J., Setiadi, D., Chikmawati, T. & Purwanto, Y. (2012). Pengetahuan fauna (etnozologi) Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur. *Biota* 17 (1). [abstrak]. Diakses tanggal 12 November 2013 dari: <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/biota/article/view/110>.
- [BKSDA] Balai Konservasi Sumberdaya Alam Provinsi Jambi (2004). *Rencana pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas (RPTNBD)*. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jambi. Jambi.
- Boissière, M., van Heist, M., Sheil, D., Basuki, I., Frazier, S., Ginting, Liswanti, N. (2004). Pentingnya sumberdaya alam bagi masyarakat lokal di Daerah Aliran Sungai Mamberamo, Papua, dan implikasinya bagi konservasi. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 1(2): 76-95.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Casanova, C., Sousa, C., & Costa, S. (2012). Are animals and forests forever? Perceptions of wildlife at Cantanhez Forest National Park, Guinea-Bissau Republic. *Memória-Special issue in anthropology and environment, Sociedade de Geografia de Lisboa, Lisboa*. 40. Diakses tanggal 17 juni 2014 dari: http://www.cesam.ua.pt/files/casanova_et_al_2012_are_animals_and_forests_forevercasanovasousacosta2012.pdf.
- Chutia, P. (2010). Studies on hunting and the conservation of wildlife species in Arunachal Pradesh. *Sibcoltejo*, 05: 56-67.
- Costa, S., Casanova, C., Sousa, C. & Lee, P. (2013). The good, the bad and the ugly: Perceptions of wildlife in Tombali (Guinea-Bissau, West Africa). *J. Primatol*, 2 (1): 110-107. doi:10.4172/2167-6801.1000110.
- Haryanto, S. (2005). *30 jenis hewan penakluk penyakit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hastiti, R.D. (2011). *Kearifan lokal dalam perburuan satwa liar Suku Dayak Kenyah, di Taman Nasional Kayan Mentarang, Kalimantan Timur*. (skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Irianto, H. & Bungin, B. (2006). *Pokok-pokok penting tentang wawancara*. Di dalam: Bungin B., editor. *Metodologi penelitian kualitatif, aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iyai, D.A., Murwanto, A.G. & Killian, A.M. (2011). Sistem perburuan dan etnozologi biawak (Famili Varanidae) oleh Suku Yaur pada Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih. *Biota* 16 (2). [abstrak]. Diakses tanggal 12 November 2013 dari <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/biota/article/view/128>.
- Kartikasari, D., Masyud, B. & Kusriani, M.D. (2008). Animal utilization as traditional medicine in Central Java. *Proceedings of AZWMC Bogor* : 19-22 Agustus 2008: 232-233.
- Li, T.M. (1999). *Transforming the Indonesian uplands marginalit, power and production*. Singapore: Ed. Harwood Pantheon Books.
- Marzali, A. (2005). *Antropologi dan pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Meijaard, E., Sheil, D., Nasi, R., Augeri, D., Rosenbaum, B., Iskandar, D., Setyawati, T., Lammertink, M., Rachmatika, I., Wong, A., Soehartono, T., Stanley, S.,

- Gunawan, T. & O'Brien, T. (2006). *Hutan pasca pemanenan: melindungi satwaliar dalam kegiatan hutan produksi di Kalimantan=life after logging: reconciling wildlife conservation and production forestry in Indonesian Borneo*. Bogor: CIFOR.
- Nasi, R., Brown, D., Wilkie, D., Bennett, E., Tutin, C., vanTol, G., & Christophersen, T. (2008). Conservation and use of wildlife-based resources: the bushmeat crisis. Secretariat of the Convention on Biological Diversity, Montreal, and Center for International Forestry Research (CIFOR), Bogor. *Technical Series* no. 33.
- Pattiselanno, F. & Mentansan, G. (2010). Kearifan tradisional Suku Maybrat dalam perburuan satwa sebagai penunjang kelestarian satwa. *Makara, Sosial Humaniora*, 14 (2): 75-82.
- Pemerintah Republik Indonesia (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan dan Pemanfaatan Satwaliar. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prasetijo, A. (2001). Peran pasar bagi perubahan sosial Orang Rimba. Seminar Antropologi Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika menuju Indonesia Baru, *Jurnal Antropologi Indonesia*. Kerjasama Antropologi UI dan Universitas Andalas Padang, 18-21 Juli 2001.
- Puri, R.K. (2001). *Bulungan ethnobiology handbook. A field manual for biological and social science research on the knowledge and use of plants and animals among 18 indigenous groups in northern East Kalimantan*. Bogor: CIFOR.
- Putra, Y.A.E., Masy'ud, B. & Ulfah, M. (2008). Keanekaragaman satwa berkhasiat obat di Taman Nasional Betung Kerihun, Kalimantan Barat Indonesia. *Media Konservasi*, 13 (1): 8-15.
- Sager, S. (2008). The sky is our roof, the earth our floor; Orang Rimba customs and religion in the Bukit Duabelas region of Jambi, Sumatra (disertasi). Australia (AU): Australian National University [internet]. Diakses tanggal 12 Juni 2013 dari: <http://digitalcollections.anu.edu.au/handle/1885/49351>.
- Sandbukt, O. (1984). Kubu conception of reality. *Asian Folklore Studies* 43, 85-98.
- Sandbukt, O. & Warsi. (1998). Orang Rimba: penilaian kebutuhan bagi pembangunan dan keselamatan sumber daya. Laporan Bank Dunia, disampaikan pada *Lokakarya JRDP*, Jambi, 17-30 Oktober 1998.
- Shohibuddin, M. (2003). *Artikulasi kearifan tradisional dalam pengelolaan sumberdaya alam sebagai proses reproduksi budaya (studi komunitas Toro di pinggiran kawasan Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah)* (tesis). Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Soewu, D.A. (2008). Wild animals in ethnozoological practices among the Yorubas of Soutwestern Nigeria and the implications for biodiversity conservation. *African Journal of Agricultural Research*, 3 (6): 421-427.
- Sudiana, I.G.N. (2010). Transformasi budaya masyarakat Desa Serangan di Denpasar Selatan dalam pelestarian satwa penyu. *Jurnal Bumi Lestari*, 10 (2): 311-320.

- TRAFFIC. (1999). *Time to act on traditional medicine and wild resources: A challenge to the health and wildlife heritage of Africans*. TRAFFIC Reports.
- Tuti, S., Dewi, R.M., Nurhayati, N. (2009). Pengendalian malaria dengan peran serta masyarakat di Lampung Selatan. *Bul. Penelitian Kesehatan, Supplement*: 64-76.